

PEMBELAJARAN DASAR-DASAR INSTRUMEN MUSIK DAYAK SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN KEMAMPUAN EMOSIONAL

Mastri Dihita Sagala¹

Universitas Tanjungpura
mastri.dihita@fkip.untan.ac.id

ABSTRACT

Learning Dayak music ensembles can help students to manage their emotions more effectively, so they can be more calm, focused and productive. This research used a qualitative descriptive method involving first semester students of the Performing Arts Education Study Program. Dayak music ensemble learning is carried out once a week for 2 credits. This learning includes theoretical and practical material for playing Dayak musical instruments, such as dau, gedobokng and agukng. These three instruments are often found in accompanying music for Dayak traditional ritual ceremonies. Learning activities take the form of exercises in ensemble format so that in the process students need to interact and control their emotions in order to play music correctly. The development of students' emotional abilities is obtained through observation, interviews and documents. This technique is used to determine aspects of emotional abilities, such as the ability to recognize one's own and other people's emotions, express emotions appropriately and healthily, and manage emotions effectively. This research has significant implications, namely that Dayak music ensemble learning can be used to improve students' emotional abilities. Good emotional abilities are important not only for emotional management, but also for academic and social success. This research can be the basis for developing a structured Dayak music ensemble learning program to improve students' emotional abilities.

Keywords: Ensemble, Dayak Music, Emotional Ability

ABSTRAK

Pembelajaran ansambel musik Dayak dapat membantu mahasiswa untuk mengelola emosi mereka dengan lebih efektif, sehingga mereka dapat lebih tenang, fokus, dan produktif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang melibatkan mahasiswa semester I Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan. Pembelajaran ansambel musik Dayak dilakukan seminggu sekali selama 2 sks. Pembelajaran tersebut meliputi materi teori dan praktik memainkan alat musik Dayak, seperti *dau*, *gedobokng* dan *agukng*. Ketiga instrumen ini sering dijumpai pada musik pengiring upacara ritual adat Dayak. Kegiatan pembelajaran berupa latihan dalam format ansambel sehingga pada prosesnya mahasiswa perlu berinteraksi dan mengontrol emosinya agar dapat memainkan musik dengan tepat. Pengembangan kemampuan emosional mahasiswa diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumen. Teknik tersebut digunakan untuk mengetahui aspek-aspek kemampuan emosional, seperti kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, mengekspresikan emosi secara tepat dan sehat, serta mengelola emosi secara efektif. Penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan, yaitu bahwa pembelajaran ansambel musik Dayak dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan emosional mahasiswa. Kemampuan emosional yang baik penting tidak hanya berguna untuk manajemen emosi, melainkan juga guna kesuksesan akademik dan sosial. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan program pembelajaran ansambel musik Dayak yang terstruktur untuk meningkatkan kemampuan emosional mahasiswa.

Kata kunci: Ansambel, Musik Dayak, Kemampuan Emosional

A. Pendahuluan

Musik merupakan salah satu bentuk seni yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Musik dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan emosi, menyampaikan pesan, dan menjalin kebersamaan. Lebih lagi, musik tradisional menjadi konstruksi sebuah ide dan gagasan leluhur yang dipertahankan dan dilestarikan

(Hapidzin et al., 2022, p. 219). Jika dikaitkan dengan kesehatan, musik tradisional berpengaruh terhadap pemulihan penderita insomnia (Amiri et al., 2019). Lebih lagi, musik tradisional Dayak dapat menjadi upaya dalam mengurangi tingkat kegelisahan bagi ibu hamil (Satriami & Sumiati, 2022, p. 100). Musik tradisional bagi masyarakat Dayak juga

berfungsi sebagai peninggalan nenek moyang dalam acara sakral dan hiburan (Randa Anggarista, 2021, p. 188). Menjadi penting untuk dimiliki masyarakat Dayak karena musik tradisi sendiri lahir dari gagasan dan ekspresi yang turun temurun dilestarikan dengan memberikan dampak positif hingga masa kini.

Kepentingan dan kebutuhan akan musik menjadikan musik tradisional perlu untuk dipelajari dan diajarkan. Apalagi, selalu terkandung nilai edukatif di dalamnya dalam proses pengenalan dan memupukan sebuah kultur (Kapoyos et al., 2022, p. 300). Pada musik vokal bagi masyarakat Dayak, pola yang dimainkan silih bergantian, seperti kalimat tanya jawab sebagai wujud soliditas masyarakat Dayak (Inda, 2019, p. 100). Demikian pula dengan alat musik/instrumen musik tradisional yang dimainkan secara bersama-sama menjadi sebuah seperangkat kesenian yang saling mendukung untuk menciptakan musik. Musik tradisional tidak membatasi sebuah alat musik dimainkan secara tunggal, tetapi juga dapat berbentuk ansambel. Misalnya pada musik tradisional gamelan, angklung, termasuk musik tradisional Dayak.

Ansambel musik tradisional merupakan salah satu bentuk penyajian musik yang melibatkan banyak orang untuk membunyikan beragam jenis alat musik dalam satu waktu. Kebersamaan ini yang menjadi cerminan utuhnya sebuah komunitas dalam masyarakat Dayak. Hal ini sejalan dengan fungsi minor musik tradisional yakni sebagai media berinteraksi dan menjaga keutuhan masyarakat (Alfia Nurroza, 2022, p. 136). Musik tradisional Dayak dapat berupa ansambel musik yang tergolong dalam ansambel campuran, yakni terdiri dari berbagai instrumen yang tidak sejenis, baik berdasarkan organologi ataupun cara memainkan. Dalam penyajian ansambel musik campuran, dibutuhkan kerja sama dan komunikasi yang baik antar-pemain.

Instrumen musik Dayak dalam format ansambel memiliki nilai budaya yang patut

untuk dipelajari dan dikembangkan. Ansambel musik tradisional Dayak yang menjadi fokus dalam kajian ini dijumpai pada mata kuliah Dasar-Dasar Instrumen Musik Dayak. Selain bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bermain instrument musik Dayak, perkuliahan ini juga bertujuan untuk melatih aspek afektif pada mahasiswa, yakni sikap bertanggung jawab, kemampuan bersosial dan intra-personal pada mahasiswa. Pada proses pembelajarannya, materi perkuliahan terdiri dari permainan pola tabuhan *Jubata* dan pola tabuhan *Ka' Bawakng*. *Jubata* sendiri secara harfiah memiliki arti Tuhan (Olendo et al., 2022, p. 492), sehingga pola tabuhan ini biasanya terdapat pada upacara-upacara adat yang berkaitan dengan ketuhanan. Upacara ini dapat berisi permohonan ataupun ucapan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi masyarakat Dayak (Callista et al., 2022). Sementara, tabuhan *Ka' Bawakng* dimainkan pada ritual Baliatn (Olendo et al., 2022, p. 508) masyarakat Dayak Kanyatn.

Kedua pola tabuhan tersebut pada masyarakat Dayak Kanayatn terdiri atas instrumen *Dau*, *Gadobokng* dan *Agukng*. Instrumen *dau* berbentuk bulat seperti instrumen *kenong* pada *gamelan*, yang terbuat dari perunggu dengan cara dipukul menggunakan stik kayu. Instrumen *dau* terdiri dari dua jenis, yakni *dau we'nya* dan *dau nak'nya* dimana masing-masing memiliki pola ritmik yang berbeda. *Gadobokng* juga merupakan alat perkusi membran yang dimainkan dengan stik, Sementara, *agukng* adalah gong Dayak (Olendo et al., 2022)

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran musik dapat meningkatkan kemampuan emosional. Penelitian yang dilakukan oleh (Wicaksono & Suharto, 2022) menunjukkan bahwa musik dapat meningkatkan kemampuan regulasi emosi, kemampuan empati, dan kemampuan sosial. Sementara, (Fuentes-Sánchez et al., 2023) menganggap bahwa setiap anak memiliki sensitivitas bunyi

yang berbeda sehingga persepsi musik yang diterima pun berbeda. Oleh sebab itu, perlu penerapan pembelajaran musik dengan metode yang tepat.

Metode pembelajaran menjadi salah satu unsur dari luar diri anak yang mempengaruhi ketercapaian hasil belajar (Nur Afifah et al., 2023, p. 1082). Pembelajaran dasar-dasar instrumen musik Dayak menggunakan metode diskusi dan ceramah untuk mengetahui musik Dayak secara toeri, sedangkan metode demonstrasi digunakan untuk pembelajaran secara praktik. Selain itu, kelas dibagi ke dalam 5 kelompok. Masing-masing kelompok berjumlah tujuh hingga delapan orang. Setiap mahasiswa akan memainkan satu instrumen seperti pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Mahasiswa memainkan pola tabuhan secara berkelompok.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ansambel musik berpotensi untuk meningkatkan kemampuan emosional mahasiswa. Latihan yang dilakukan secara berkelompok mengharuskan mereka untuk berinteraksi sosial dan mengontrol emosi yang dirasakan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pembelajaran ansambel musik Dayak terhadap kemampuan emosional mahasiswa. Penelitian yang dihasilkan oleh (Dewintha et al., 2018, p. 231) menghasilkan bahwa pembelajaran musik Dayak yang melibatkan teknologi berupa *Adobe Flash* dapat membuat inovasi pembelajaran lebih menarik. Penelitian ini dapat berimplikasi terhadap kemampuan emosional dan kemandirian pada mahasiswa. Kebermanfaatan ini dapat

menjadi landasan dalam mengembangkan pembelajaran bagi mahasiswa sebagai seorang calon guru seni budaya, sehingga tidak hanya terampil melainkan juga mempunyai kreativitas dalam mengenalkan budaya Indonesia khususnya Kalimantan Barat.

B. Kajian Teori

Musik tradisional menjadi kesenian yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, baik berfungsi sebagai kebudayaan, sosial, hiburan dan gagasan yang mengandung nilai dan moral. Kebudayaan tersebut akan menjadi faktor yang mempengaruhi seseorang mempelajari sesuatu, seperti seni musik tradisional (Sagala, 2023, p. 200). Musik tradisional pada masyarakat Dayak Kanayatn menyebutnya sebagai wadah untuk menjalin interaksi sosial dan memupuk persaudaraan (Razak & Ferdinand, 2019, p. 5). Kebutuhan antar masing-masing individu inilah yang ingin ditanamkan pada mahasiswa sehingga mereka melestarikan budaya leluhur dan memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Musik yang dilantunkan selama beberapa waktu sebelum memulai ujian mampu mengurangi kecemasan pada siswa (Inangil et al., 2020, p. 5), dan meningkatkan motivasi belajar pada siswa (Avandra et al., 2023, p. 2627). Hal ini berkaitan dengan keterampilan emosional anak tersebut. Kemampuan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengekspresikan emosi secara sehat. Kemampuan emosional yang baik penting dimiliki oleh setiap orang, termasuk mahasiswa. Mahasiswa dituntut untuk dapat mengelola emosinya dengan baik agar dapat menjalani kehidupan perkuliahan dengan lancar dan bekal dalam dunia kerja. Musik yang populer di telinga mahasiswa sebagai generasi muda mempengaruhi bagaimana mereka bertingkah laku pada masyarakat dan mengelola perasaan emosinya ketika menghadapi sesuatu.

Musik tradisional juga dapat menjadi langkah untuk menuju perkembangan kemampuan emosional yang lebih baik. Kemampuan emosional adalah kecakapan dalam ber ekspresi dan berhubungan dengan gerakan untuk menjelaskan ekspresi tersebut (Kovalchuk et al., 2020). Pembelajaran dasar-dasar instrumen musik Dayak dapat menjadi media yang cukup efektif dalam mengembangkan kemampuan emosional mahasiswa. Hal ini dikarenakan pembelajaran dasar-dasar instrumen musik Dayak melibatkan berbagai aspek yang dapat menstimulus perkembangan emosi mahasiswa. Yang pertama aspek kognitif, dimana mahasiswa mengetahui dan memahami asal usul dan sejarah musik Dayak, fungsi musik tradisional Dayak, jenis-jenis instrumen dan kemampuan berpikir kritis dalam mengapresiasi budaya Indonesia. Kedua, aspek afektif dimana pembelajaran ini akan berkaitan dengan perasaan dan emosi mahasiswa. Tidak hanya mengenali dan memahami emosi diri sendiri, melainkan juga emosi terhadap orang lain. Ketiga, aspek psikomotorik yang mendukung kemampuan bermain instrumen musik Dayak melalui pembelajaran praktik, baik secara individu maupun kelompok. Ketiga aspek tersebut dapat menjadi indikator yang membantu melihat perubahan sikap yang dialami mahasiswa

C. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menjelaskan pengaruh pembelajaran dasar-dasar instrumen musik Dayak terhadap kemampuan emosional mahasiswa. Subjek penelitian adalah mahasiswa semester I yang mengontrak mata kuliah Dasar-dasar Instrumen Musik Dayak di Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dari informan tentang pembelajaran dasar-dasar instrumen musik Dayak dan dampaknya terhadap kemampuan emosional mahasiswa. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran dan perilaku mahasiswa selama pembelajaran. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data berupa foto, video, dan dokumen tertulis terkait pembelajaran musik Dayak.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode analisis tematik. Analisis tematik dilakukan dengan cara menguraikan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Bagi Heriyanto dalam (Cahayanengdian & Sugito, 2021, p. 1183) langkah ini memfokuskan kepada topik yang diharapkan untuk mempermudah menjawab keingintahuan peneliti. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu untuk diuji. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, ditarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran musik Dayak secara signifikan meningkatkan kemampuan emosional mahasiswa. Mulai dari pembelajaran pola tabuhan *Jubata* dan *Ka 'Bawakng*, mahasiswa dituntut untuk bekerja sama pada kelompoknya masing-masing. Setiap kelompok dipilih satu orang ketua yang dianggap lebih mahir dan mampu menjadi tutor sebaya bagi yang perlu latihan lebih. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kelas yang homogen sehingga tidak ada ketimpangan antar kelompok.

Tabuhan *Jubata* yang dilakukan pada pembelajaran di kelas dimulai dengan mendemokan pola tabuhan masing-masing

instrumen. Sebelumnya mahasiswa diminta untuk memiliki stik yang terbuat dari kayu guna memukul *dau* yang nantinya akan dimainkan. Setelah mendemokan permainan *dau* pada motif tersebut, kemudian mahasiswa akan duduk membuat lingkaran dan menirukan pola ritmik tersebut. Mereka memukul pada lantai seolah-olah sedang memainkan *dau*. Latihan ini dilakukan berulang-ulang hingga sampai pada pola ritmik *dau nak'nya*. Apabila dirasa mahasiswa telah mampu melakukan pola tersebut, maka kelas akan di bagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama akan memainkan pola ritmik *dau we'nya* dan yang lain memainkan pola ritmik *dau nak'nya*.

Pada materi berikutnya, mahasiswa diajarkan tentang pola ritmik *gadobokng*. Metode yang digunakan dengan menirukan bunyi *gadobokng* yang mereka dengan suara dari mulut. Ketika mereka sudah hapal dan mengetahui warna bunyinya, selanjutnya digunakan buku sebagai media untuk menirukan pukulan *gadobokng*. Hal ini dilakukan untuk mengatasi keterbatasan alat musik, sehingga mahasiswa dapat mengalami secara pribadi bagaimana pukulan tersebut. Di sisi lain, mahasiswa mendapat giliran untuk memainkan instrumen *gadobokng* secara langsung.

Instrumen terakhir yang diajarkan adalah *agukng*. Metode yang diterapkan sama seperti pembelajaran instrumen sebelumnya, yakni mendengarkan demonstrasi, menirukan bunyinya dengan suara mulut, dan memosisikan diri seolah-olah memainkan *agukng* secara langsung. Karena posisi *agukng* yang terdapat di depan dan di samping, maka mahasiswa diajak untuk membayangkan atau mengirangira dan mempraktikkan gerakan pukulan tersebut, baik tentang posisi tangan dan jarak pukulan terhadap *agukng*.

Ketika semua instrumen sudah dikenalkan dan pola ritmik sudah bisa dimainkan secara individual, selanjutnya kelas dibagi dalam lima kelompok dengan masing-masing ketua. Ketua kelompok dipilih yang dianggap sudah mahir guna

menerapkan metode tutor sebaya. Setiap kelompok harus memainkan musik *Jubata* dengan tepat, sehingga diperlukan latihan-latihan di luar jam kelas. Pada pertemuan berikutnya, dilakukan evaluasi untuk mengetahui bagaimana hasil pembelajaran dan latihan tersebut, serta apasaja yang menjadi kendala ketika melakukan latihan secara berkelompok. Hal ini juga diterapkan pada pembelajaran motif tabuhan *Ka' Bawakng*.

Motif tabuhan *Ka' Bawakng* perlu diketahui pada mata kuliah tersebut karena pola iramanya kerap kali dijumpai pada ritual masyarakat Dayak (Olendo, 2020, p. 184). Misalnya, pada upacara *Baliatn*, tabuhan ini berfungsi untuk mengiringi proses pemimpin upacara menuju alam gaib. Tabuhan ini dibentuk juga dari instrumen *dau we'nya*, *dau nak'nya*, *agukng* dan *gadobokng*. Namun, untuk melengkapi agar semua anggota kelompok mendapatkan bagian untuk bermain secara ansambel, maka ditambahkan instrumen *tengga* dan *bedug*. Pola tabuhan *tengga* mengikuti pola tabuhan *dau*, sementara pola tabuhan *bedug* disuplementasikan sebagai pengiring seperti pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Mahasiswa memainkan instrumen musik Dayak

Pada Gambar 2 di atas, terdapat seorang mahasiswi yang sedang memainkan *bedug* dengan posisi duduk, sementara yang lainnya memainkan *dau*. Peningkatan kemampuan emosional mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dasar-dasar instrumen musik Dayak dapat dijelaskan oleh beberapa faktor, antara lain pembelajaran musik Dayak melibatkan aktivitas yang membutuhkan konsentrasi

dan fokus. Hal ini dapat membantu mahasiswa untuk belajar mengelola emosi mereka, seperti stres dan kecemasan. Pembelajaran musik Dayak menuntut mahasiswa untuk bekerja sama dengan orang lain. Hal ini dapat membantu mahasiswa untuk belajar mengekspresikan emosi mereka secara tepat dan sehat. Pembelajaran musik Dayak dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi mahasiswa. Hal ini dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan mengelola emosi mereka secara efektif. Peningkatan kemampuan emosional mahasiswa meliputi kemampuan regulasi emosi, kemampuan empati, dan kemampuan sosial.

1. Kemampuan regulasi emosi

Kemampuan regulasi emosi merupakan kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengekspresikan emosi secara sehat. Kemampuan regulasi emosi yang baik penting dimiliki oleh setiap orang, termasuk mahasiswa. Kemampuan regulasi emosi dapat dilatih ketika seseorang mendengarkan ataupun memainkan musik (Ellena Lorenza, 2022, p. 324). Pada tabuhan *Ka' Bawakng, dau we'nya* berperan sebagai instrumen utama yang mempengaruhi instrumen lainnya. Sehingga, mahasiswa yang mendapatkan giliran memainkan instrument tersebut akan menjadi kunci utama dan bertanggung jawab akan kekompakan dalam satu kelompok. Apabila mahasiswa tersebut gagal memainkan *dau we'nya* dengan tepat, disinilah peran musik Dayak mengontrol emosi mahasiswa lainnya. Mereka tetap harus fokus dan mendengarkan harmonisasi setiap instrumen sehingga musik *Ka' Bawakng* dapat terus dimainkan. Selain itu, ketua kelompok akan menuntun pemain atau setiap anggotanya, baik menjaga tempo, pola tabuhan yang tepat serta kelancaran hingga akhir.

Kemampuan ini dapat dianalisis berdasarkan skala pengalaman melalui kalimat verbal yang mahasiswa ucapkan

(Saarikallio et al., 2023, p. 3). Bagi mahasiswa yang sudah mengetahui kesenian ini, mereka mengungkapkan bahwa menjadi tantangan tersendiri untuk mengajarkan kepada teman sekelompoknya. Bahkan, terdapat kesulitan yang dijumpai terhadap teman-teman yang memiliki kemampuan psikomotor yang kurang sehingga mahasiswa harus bersabar menghadapi hal tersebut. Sementara, bagi mahasiswa yang belum pernah mengetahui kesenian ini, mereka termotivasi untuk berlatih dan menguasai setiap pola tabuhan karena menjadi tanggung jawab bersama atas keberhasilan kelompok.

Mahasiswa dituntut untuk dapat mengelola emosinya dengan baik agar dapat menjalani kehidupan perkuliahan dengan lancar. Peningkatan kemampuan regulasi emosi mahasiswa yang mengikuti pembelajaran musik Dayak dapat dijelaskan dari beberapa aspek. Pertama, pembelajaran musik Dayak memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengekspresikan emosinya secara sehat. Perasaan cemas dapat diredakan dengan musik karena dapat membantu diproduksinya hormon endorphin (Bingan, 2020, p. 16). Musik dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan emosi, baik emosi positif maupun negatif. Dengan mengungkapkan emosi secara sehat, mahasiswa dapat belajar untuk mengenali dan memahami emosinya. Kedua, pembelajaran musik Dayak melibatkan kerja sama dan komunikasi yang baik antar-pemain. Dalam pembelajaran musik Dayak, mahasiswa dituntut untuk bekerja sama dengan pemain lain untuk menghasilkan musik yang harmonis. Hal ini dapat membantu mahasiswa untuk belajar untuk mengelola emosinya secara positif, seperti emosi empati dan kooperatif.

2. Kemampuan Empati

Kemampuan empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain. Kemampuan empati yang baik penting dimiliki oleh setiap orang, termasuk mahasiswa.

Mahasiswa dituntut untuk dapat memahami emosi orang lain agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.

Peningkatan kemampuan empati mahasiswa yang mengikuti pembelajaran musik Dayak dapat dijelaskan dari beberapa aspek. Pertama, pembelajaran musik Dayak mengajarkan mahasiswa untuk memahami makna dan pesan yang terkandung dalam musik Dayak. Musik Dayak seringkali memiliki makna dan pesan yang mendalam tentang kehidupan dan alam semesta. Dengan memahami makna dan pesan yang terkandung dalam musik Dayak, mahasiswa dapat belajar untuk memahami emosi orang lain.

Kedua, pembelajaran musik Dayak melibatkan interaksi sosial antar-pemain. *Dau we'nya* memiliki timbre yang lebih rendah dari pada *dau nak'nya*. Permainan keduanya menggunakan konsep *interlocking*, yakni keterkaitan antar masing-masing pola ritme guna menciptakan pulsa musik yang tepat (Azizan et al., 2022, p. 470). Dengan ini, mahasiswa juga akan saling terkait untuk menciptakan koneksi dan membangun musik tabuhan *Ka' Bawakng*. Kegiatan ini akan melatih koordinasi dan kemampuan emosional antar mahasiswa. Dalam pembelajaran musik Dayak, mahasiswa dituntut untuk berinteraksi dengan pemain lain untuk menghasilkan musik yang harmonis. Hal ini dapat membantu mahasiswa untuk belajar untuk memahami emosi orang lain secara langsung.

3. Kemampuan Sosial

Masa era modern sering dijumpai masalah sosial, seperti problema dalam menghargai perbedaan, kesenjangan dan ego untuk mementingkan diri sendiri (Pratama & Nurcahyo, 2019, p. 98). Kemampuan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Kemampuan sosial yang baik penting dimiliki oleh setiap orang, termasuk mahasiswa. Mahasiswa dituntut untuk dapat berinteraksi dengan orang lain

dalam berbagai situasi, baik di lingkungan perkuliahan maupun di masyarakat.

Peningkatan kemampuan sosial mahasiswa yang mengikuti pembelajaran musik Dayak seperti pada Gambar 1 dan Gambar 2 dapat dijelaskan dari beberapa aspek. Pertama, pembelajaran musik Dayak melibatkan kerja sama dan komunikasi yang baik antar-pemain. Dalam pembelajaran musik Dayak, mahasiswa dituntut untuk bekerja sama dengan pemain lain untuk menghasilkan musik yang harmonis. Pemain *agukng* akan kesulitan apabila melodi *dau* tidak dibunyikan dengan tepat. Atau, mahasiswa yang memainkan *gedobokng* dengan tempo yang terlalu cepat membuat pemain *dau* merasa sulit dan berdampak juga pada instrumen lainnya. Seperti pada pemain aslinya, mahasiswa dapat menggunakan *eye contact* antar pemain, sebagai sarana berkomunikasi untuk bermain secara utuh dan konsisten. Keutuhan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gita Safitri et al., 2022, p. 69), bahwa musik Dayak dapat berperan untuk menjaga keutuhan umat Nasrani. Hal ini dapat membantu mahasiswa untuk belajar untuk berinteraksi dengan orang lain secara positif, bekerja sama dengan orang lain dan tidak memecah belah.

Kedua, pembelajaran musik Dayak memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk tampil di depan umum. Dalam perkuliahan musik Dayak, mahasiswa dituntut untuk tampil di depan kelas untuk menampilkan musik yang telah mereka pelajari. Setiap kelompok akan bergiliran menampilkan hasil latihannya di depan kelas. Ketua kelompok dalam hal ini berkesempatan memiliki tanggung jawab penuh terhadap keberhasilan satu tim. Bahkan, pada pelaksanaan UTS dan UAS, mereka harus bergiliran memainkan setiap instrumen sehingga wajib bagi mahasiswa menguasai setiap pola tabuhan masing-masing instrumen. Hal ini dapat membantu mahasiswa untuk belajar untuk mengatasi rasa takut dan cemas dalam berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran musik Dayak merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan emosional mahasiswa serta dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengekspresikan emosinya secara sehat, membangun empati terhadap orang lain, dan meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Emosional tidak terbatas terhadap apa yang akan terpengaruh ketika rangsangan emosi tersebut diterima, melainkan juga perlu pertimbangan dampak ketika seseorang melakukan respon dari emosi tersebut (Zhou, 2023, p. 208). Dengan demikian, pengendalian diri terhadap emosi perlu dimiliki setiap mahasiswa dan latihan ini dapat berlangsung pada kegiatan pembelajaran dasar-dasar instrument musik Dayak.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran musik

Dayak merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan emosional mahasiswa. Pembelajaran musik Dayak dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengekspresikan emosinya secara sehat, membangun empati terhadap orang lain, dan meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan sehingga perlu ditindaklanjuti sebagai pengembangan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan pada mahasiswa semester I Program studi Pendidikan Seni Pertunjukan yang berasal dari salah satu perguruan tinggi di Kalimantan Barat. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan observasi dan wawancara sebagai instrumen penelitian. Penelitian selanjutnya perlu dilakukan dengan melibatkan subjek yang lebih luas dan menggunakan instrumen penelitian yang lebih beragam untuk menguji efektivitas pembelajaran musik Dayak terhadap kemampuan emosional mahasiswa.

<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.997>

Daftar Pustaka

- Alfia Nurroza, A. (2022). Analisis Bentuk Lagu “Madiun Kampung Pesilat Indonesia” Ciptaan Hari Subagiyo. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 4(2). <https://doi.org/10.26740/vt.v4n2.p135-147>
- Amiri, S., Parvizi Fard, A., Khaledi-Paveh, B., Foroughi, A., Bavafa, A., Bazani, M., Mohammadian, Y., & Sadeghi, K. (2019). The Effectiveness of Music Therapy on Insomnia Using Persian Traditional Music. *Journal of Kermanshah University of Medical Sciences*, 23(2). <https://doi.org/10.5812/jkums.86914>
- Avandra, R., Mayar, F., & Desyandri. (2023). PENGARUH MUSIK TERHADAP MOTIVASI BELAJAR dan EMOSIONAL SISWA DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2).
- Azizan, M. S. A., Hussin, M. K., & Ismail, M. J. (2022). Interlocking Rhythm Between Gendang Ibu and Gendang Anak In Gendang Silat Kedah. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 7(SI9), 469–473. <https://doi.org/10.21834/ebpj.v7isi9.3949>
- Bingan, E. C. S. (2020). TERAPI MUSIK INSTRUMENTAL DAYAK TERHADAP PENGURANGAN NYERI HAID (DISMESNORHOE) PADA REMAJA PUTRI KOTA PALANGKA RAYA. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 15(1). <https://doi.org/10.36086/jpp.v15i1.454>
- Cahayanengdian, A., & Sugito, S. (2021). Perilaku Kekerasan Ibu Terhadap Anak Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3).

- <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1686>
- Callista, K. R., Olendo, Y. O., & Muniir, A. (2022). Bentuk Penyajian dan Fungsi Musik Ritual Muang Penyakit Padi Suku Dayak Kayatn Desa Ampaning. *Khatulistiwa*, 11(9). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/58606/75676594755>
- Dewintha, S., Mering, A., & Astuti, I. (2018). The Development of Adobe Flash to Learning Dayak Traditional Music for Students in Junior High School. *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)*, 3(2). <https://doi.org/10.26737/jetl.v3i2.750>
- Ellena Lorenza, N. (2022). Analisis Bentuk dan Interpretasi Permainan Piano Pada Komposisi Czardas Karya Vittorio Monti. *Repertoar Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.26740/rj.v2n2.p323-339>
- Fuentes-Sánchez, N., Pastor, M. C., Eerola, T., & Pastor, R. (2023). Individual differences in music reward sensitivity influence the perception of emotions represented by music. *Musicae Scientiae*, 27(2). <https://doi.org/10.1177/10298649211060028>
- Gita Safitri, Romanus Romas, Silvester Adinuhgra, & Fransiskus Janu Hamu. (2022). Musik Liturgi Inkulturasi Dayak Sebagai Pendekatan Pastoral Dalam Meningkatkan Partisipasi Umat Paroki Katedral Santa Maria Palangka Raya. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 8(2). <https://doi.org/10.58374/sepakat.v8i2.100>
- Hapidzin, R. I., Narawati, T., & Nugraheni, T. (2022). Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Pertunjukan Tari Dalam Upacara Adat Bakti Purnamasari di Sukabumi. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 6(1). <https://doi.org/10.24114/gondang.v6i1.34996>
- İnangil, D., İrmak Vural, P., Doğan, S., & Körpe, G. (2020). Effectiveness of Music Therapy and Emotional Freedom Technique on Test Anxiety in Turkish Nursing Students: A Randomised Controlled Trial. *European Journal of Integrative Medicine*, 33. <https://doi.org/10.1016/j.eujim.2019.101041>
- Inda, D. N. (2019). Eksistensi Budaya Dayak dalam Novel Batas Karya Akmal Nasery Basral. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1). <https://doi.org/10.31503/madah.v10i1.883>
- Kapoyos, R. J., Suharto, & Syakir. (2022). Bia Music: Traditional Music Heritage and Preserving Tradition Across Generations. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(2). <https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i2.37619>
- Kovalchuk, V., Ageykina-Starchenko, T., Chorna, N., & Iskra, S. (2020). FORMATION OF EMOTIONAL INTELLIGENCE OF STUDENTS – FUTURE MUSIC TEACHERS AND MUSIC SUPERVISORS OF PRESCHOOL INSTITUTIONS. *SOCIETY. INTEGRATION. EDUCATION. Proceedings of the International Scientific Conference*, 1. <https://doi.org/10.17770/sie2020vol1.4920>
- Nur Afifah, F., Rahayuningtyas, W., & Hartono, H. (2023). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Ansambel Musik dengan Model Project Based Learning (PjBL). *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(7). <https://doi.org/10.17977/um064v3i72023p1081-1092>
- Olendo, Y. O. (2020). THE STRUCTURE OF MUSIC PRESENTATION IN BALIATN RITUAL OF DAYAK KANAYATN. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 3(2). <https://doi.org/10.33652/handep.v3i2.93>
- Olendo, Y. O., Dewantara, J. A., & Efriani. (2022). Tradition, ritual, and art of the

- Baliatn The conceptualization of philosophy and the manifestation of spirituality among the Dayak Kanayatn. *Wacana*, 23(2). <https://doi.org/10.17510/wacana.v23i2.1059>
- Pratama, R. B., & Nurcahyo, A. (2019). Kajian Sosioreligi Nilai-Nilai Upacara Aruh Baharin Dalam Masyarakat Dayak Meratus Halong Kabupaten Balangan Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Berbasis Multikultural. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 9(1). <https://doi.org/10.25273/ajsp.v9i1.3640>
- Randa Anggarista. (2021). Kearifan Lokal Suku Dayak Kalimantan dalam Ontologi Cerita Pendek Bingkisan Petir Karya Korrie Layun Rampan, Ed. *MABASAN*, 15(1). <https://doi.org/10.26499/mab.v15i1.451>
- Razak, A., & Ferdinand, F. (2019). Fungsi Musik Dayak Kanayatn. *SELONDING*, 15(1). <https://doi.org/10.24821/selonding.v15i1.3109>
- Saarikallio, S., Toiviainen, P., Brabant, O., Snape, N., & Erkkilä, J. (2023). Music therapeutic emotional processing (MEP): Expression, awareness, and pain predict therapeutic outcome. *Psychology of Music*, 51(1). <https://doi.org/10.1177/03057356221087445>
- Sagala, M. D. (Universitas T. (2023). Herman Delago's Representation in Singing The Batak Song "Butet." *International Journal of Arts and Social Science*, 6(8), 200–206. <https://www.ijassjournal.com/2023/V6I8/4146663535.pdf>
- Satriami, E. W., & Sumiati. (2022). Pemberian terapi musik klasik dayak terhadap penurunan tingkat kecemasan ibu hamil trimester III primigravida. *Jurnal Medika: Karya Ilmiah Kesehatan*, 7(1). <https://www.scribd.com/document/632338053/849-13-1673-1-10-20220617>
- Wicaksono, B., & Suharto, S. (2022). Music As A Social Emotional Therapy Media For Mentally Retarded Children At Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang. *Jurnal Seni Musik*, 11(2). <https://doi.org/10.15294/jsm.v11i2.58653>
- Zhou, H. (2023). Innovation of college pop music teaching in traditional music culture based on robot cognitive-emotional interaction model. *3C TIC: Cuadernos de Desarrollo Aplicados a Las TIC*, 12(1). <https://doi.org/10.17993/3ctic.2023.121.200-220>